

Keterlibatan Perempuan dalam Sektor Publik untuk Peningkatan Pendapatan (Studi pada Perempuan Penjual Sayur di Pasar Pelelangan Kota Kendari)

^{1*}Norma, ²La Taena, dan ³La Ode Ali Basri

¹ Mahasiswa, Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana,
Universitas Halu Oleo, Kendari

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari

³ Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

*Corresponding Author: Norma (normaminion000@gmail.com)

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membuat deskripsi dan analisis tentang faktor-faktor penyebab mengapa perempuan bekerja sebagai penjual sayur di Pasar Pelelangan Kota Kendari, tentang bagaimana tugas-tugas domestik para penjual sayur dilaksanakan dilaksnakan sepulang kerja dari Pasar Pelelangan Kota Kendari, dan tentang bagaimana kondisi ekonomi rumah tangga setelah mereka aktif berjualan. Penelitian dari artikel ini dilaksanakan di Pasar Pelelangan tepatnya di pasar UPTD PPI/TPI Kota Kendari atau lebih dikenal dengan sebutan Pasar Pelelangan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada para perempuan penjual sayur sebagai informan yang ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*. Data analisis menggunakan teknik validasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat tiga factor penyebab mengapa perempuan bekerja sebagai penjual sayur yakni ekonomi keluarga yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, dan keinginan untuk hidup layak, 2) tetap dilaksanakan tugas-tugas domestik seperti: tanggung jawab mengantar anak dan menjemput anak, kegiatan membereskan rumah, melayani suami ketika bekerja, perempuan dan ranah social, 3) kondisi ekonomi keluarga dari para perempuan yang bekerja sebagai penjual sayur, telah memenuhi standar cukup dan 4) pekerjaan sebagai penjual sayur juga menimbulkan dampak negatif misalnya sebagian dari waktunya menjadi berkurang untuk mengurus keluarga khususnya anak-anak mereka.

Kata Kunci: Perempuan, Sektor Publik, Pendapatan

Abstract: *This article aims to make a description and analysis of the factors that cause why women work as a vegetable seller in the Kendari City Auction Market, about how the domestic duties of vegetable sellers are carried out after work from the Kendari City Auction Market, and about how the household's economic conditions after they actively sell vegetables. Research from this article was carried out in the Auction Market precisely at the UPTD PPI / TPI Kendari City Market (better known as the Auction Market). This research method is a qualitative descriptive where data collection is done by observation and interviews with women who sell vegetables as informants who are determined by*

purposive sampling. Data analysis uses data validation techniques. The results showed that: 1) there are three factors that cause women to work as vegetable seller, namely a low family economy, low education level, and the desire to live properly, 2) domestic tasks are still carried out such as: the responsibility of dropping off children and picking up children, cleaning up the house, serving their husbands when working, other women and the social sphere, 3) the economic conditions of the families of women who work as vegetable sellers have fulfilled sufficient standards and 4) working as a vegetable sellers also has negative impacts, for example some of their time being reduces to take care of families especially their children.

Keywords: Women, Public Sector, Income

PENDAHULUAN

Saat ini perempuan memilih peran ganda dalam kehidupan, yakni peran di sektor domestik dan pada sektor publik. Peran domestik (rumah tangga) adalah peran dimana perempuan melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, melayani suami, mengurus anak dan lain-lain. Sedangkan peran perempuan pada ranah publik terkait dengan keterlibatan perempuan di bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya (Sanday, dalam Kusnadi, dkk, 2006).

Menurut Indraswari dan Thamrin (1994), keterlibatan perempuan dalam aktivitas sosial dan ekonomi di ranah publik tersebut dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan kedudukan sosialnya di rumah tangga. Olehnya itu banyak perempuan bekerja dalam berbagai sektor kehidupan baik formal maupun informal. Selain itu keterlibatan perempuan dalam sektor publik didorong oleh keinginan kaum perempuan untuk menunjang perekonomian keluarga atau rumah tangga. Para wanita tersebut mengalokasikan segala daya yang dimiliki seperti waktu, ketrampilan dan sumber dana guna mempertahankan

kelangsungan hidup dengan menjadi pencari nafkah kedua (*secondary breadwinner*). Bahkan pada situasi dimana penghasilan suami tidak menentu, tidak mencukupi, atau tidak mempunyai penghasilan maka wanita menjadi penopang utama ekonomi keluarga.

Realitas ini menyebabkan sebagian perempuan Indonesia untuk menentukan nasib hidupnya sendiri demi menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk diri maupun keluarganya. Motivasi perempuan bekerja pada dasarnya dilatarbelakangi oleh alasan ekonomi, walaupun kaum perempuan masih beranggapan bahwa seharusnya mereka tinggal di rumah dan mengurus keluarga serta rumah tangganya. Namun karena desakan ekonomi, mereka tidak mengikuti domain tersebut.

Kondisi demikian ini sama seperti apa yang terjadi pada para perempuan pedagang sayur di pasar Unit Pelaksana Teknis Daerah Pasar Pelelangan Ikan Atau Tempat Pelelangan Ikan (UPTD PPI/TPI) Kota Kendari atau pasar pelelangan Kota Kendari. Tiap hari, mulai dari subuh hingga siang di Pasar Pelelangan Kota Kendari, mereka berjualan sayur. Untuk menunjang ekonomi di dalam keluarganya. Hasil yang mereka

dapatkan bukan untuk dirinya semata-mata tetapi untuk pemenuhan perekonomian keluarga, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan dan juga pendidikan untuk.

Para perempuan penjual sayur tampaknya memainkan peran ganda yakni sebelum mereka melakukan peran di ranah public, mereka berkewajiban untuk melakukan peran-peran domestik terlebih dahulu. Umumnya mereka bangun lebih awal untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah tangga, kemudian pada saat subuh mereka berangkat ke pasar untuk menyiapkan barang jualan mereka. Setelah berjualan di pasar mereka kembali ke rumah dan melanjutkan aktivitas rumah tangga. Rutinitas seperti ini dilakoni oleh puluhan perempuan yang berjualan sayur di pasar Pelelangan Kota Kendari. Mereka berasal dari suku Muna, Bugis, Jawa namun mereka didominasi oleh suku Muna. Sebagian dari berjualan di dalam pagar pasar dan sebagian yang lain berjualan di luar pagar pasar dengan menjejerkan jaluannya di tempat terbuka atau dengan mendirikan tenda atau terpal.

Keberadaan kaum perempuan penjual sayur ini dipandang unik untuk diteliti karena dengan mereka bekerja di luar rumah seperti menjual sayur, tentunya mereka mempengaruhi pekerjaan-pekerjaan domestik mereka sebagai ibu rumah tangga. Selain itu peran perempuan di sektor publik seperti ini berhubungan pula dengan sikap dan pandangan suami karena dalam pandangan masyarakat umum di Kota Kendari mencari nafkah adalah tanggung jawab suami.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan

perempuan bisa terlibat dalam pekerjaan menjual sayur di Pasar Pelelangan Kota Kendari, untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pelaksanaan tugas-tugas domestik para perempuan sebagai penjual sayur, dan untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi setelah para perempuan ini bekerja sebagai penjual sayur.

Untuk mendeskripsikan ketiga hal di atas diperlukan landasan berpikir secara teoretis, yakni teori feminis. Teori feminis merupakan sebuah ide-ide yang mendefinisikan posisi perempuan dalam kebudayaan dan masyarakat, termasuk menjawab berbagai pertanyaan besar mengenai gambaran perempuan. Tuchman (dalam Haryanto, 2012) menyebutkan tiga hal yang menyebabkan kesulitan mendefinisikan teori feminis tersebut. Pertama, teori tersebut bersifat interdisipliner. Kritikus sastra, sejarawan seni, musikolog dan filsuf merupakan beberapa spesialis yang berhubungan dengan humaniora. Kesemuanya menawarkan berbagai ide dan penjelasan yang saling bertentangan mengenai posisi perempuan dalam kebudayaan dan masyarakat. Demikian pula para sosiolog, antropolog, ekonom, psikolog, dan ahli psikoanalisis.

Sayangnya para ahli dari berbagai bidang tersebut tidak ada yang menjelaskan mengenai ruang lingkup teori feminisme kontemporer. Kedua, teori feminis berbasis pada gerakan sosial yang sangat dipengaruhi oleh konsen politik yang bersifat lokalitas dan temporer. Di benua Amerika dan Eropa, gerakan menentang intitusionalisasi seksisme dan rasisme sarat ketimpangan pendapatan dan kesejahteraan. Ketiga, teori feminisme

tidak hanya eksis dalam konteks sosiopolitik, tetapi mendapatkan data dan informasi justru pada konteks tersebut. Kaum feminis mempunyai komitmen untuk mengubah struktur sosial yang berdampak berkurangnya penindasan terhadap perempuan dan juga terhadap laki-laki.

Komitmen untuk mengubah tersebut berimplikasi, baik pada analisis teoritis maupun dalam praktik pendidikan gender (Haryanto, 2012). Menurut Tong (Haryanto, 2012) kekuasaan terbesar dari teori feminisme terletak pada pengakuannya terhadap kompleksitas perilaku manusia dan kemampuannya untuk memberikan sebuah tawaran pandangan dunia *kaleidoscopis*. Akar feminisme berasal dari berbagai macam disiplin, seperti liberalisme, marxisme, sosialisme, teori psikoanalisis, eksistensialisme, post-modernisme, dan multi-kulturalisme. Meskipun para pembuat teori itu memiliki kesamaan komitmen untuk memahami dan melawan setiap bentuk penindasan perempuan di masyarakat, mereka memiliki perbedaan pendapat mengenai penyebab persoalan-persoalan, seperti subordinasi perempuan.

Menurut Lerner (1986), terdapat beberapa definisi mengenai istilah feminisme. Diantaranya, (a) feminisme adalah sebuah doktrin yang menyokong hak-hak sosial dan politik yang setara bagi perempuan, (b) menyusun suatu deklarasi perempuan sebagai sebuah kelompok dan sejumlah teori yang telah diciptakan oleh perempuan, dan (c) kepercayaan pada perlunya perubahan sosial yang luas yang berfungsi untuk meningkatkan daya perempuan.

McNeil (1993) berpendapat bahwa perempuan yang melahirkan

feminisme dianggap sebagai anak perempuan dari pencerahan: mereka menciptakan gerakan janji bagi pengetahuan tentang relasi gender yang lebih baik dan meningkat melalui pengetahuan dan pembebasan perempuan. Pengetahuan dan pembebasan dianggap sebagai tujuan yang terus meningkat dan saling berhubungan: sejauh perempuan memperoleh pengetahuan yang lebih tentang posisi mereka di dunia. Hal ini juga bisa terlihat pada kaum perempuan yang bekerja sebagai penjual sayur. Mereka bebas untuk memilih gaya hidupnya, untuk menentukan nasibnya sendiri, dan untuk mengerti akan peran yang mereka hadapi. Peran yang kami maksud disini adalah peran di ranah domestik dan publik. Maka dari itu pendapat atau pemikiran diatas akan membimbing kami untuk memperkuat penelitian terkait dengan keterlibatan perempuan dalam sektor publik untuk meningkatkan pendapatan (studi pada perempuan penjual sayur di Pasar Pelelangan Kota Kendari).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif untuk menghasilkan data deskriptif, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diamati. Adapun lokasi penelitian adalah Pasar Kota Lama Kendari atau tepatnya pada Pasar UPTD PPI/TPI Kota Kendari yang lebih dikenal sebagai Pasar Pelelangan. Lokasi ini dipilih karena, jika dibandingkan dengan pasar-pasar yang ada di Kota Kendari, Pasar Pelelangan dipenuhi oleh banyak perempuan yang bekerja sebagai penjual sayur. Dalam penelitian kualitatif tidak ada batasan formal tentang jumlah informan, namun demikian, terdapat 13 informan

dalam penelitian ini. Mereka adalah para perempuan penjual sayur, para pembeli dan para staf dari kantor UPTD PPI/TPI.

Pengumpulan data digunakan dengan dua metode yaitu pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*indepth-interview*). Analisis dilakukan sejak pengumpulan data awal hingga akhir penelitian, dan dilaksanakan dengan menyusun data-data yang diperoleh, kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada keterkaitan antara berbagai konsep dan kenyataan yang ada di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dikelompokkan menurut jenis permasalahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2003) yang menyatakan bahwa dengan melakukan analisis data secara terus-menerus, maka peneliti memperoleh penalaran yang utuh mengenai hasil penelitian yang dicapai dalam permasalahan penelitian. Hasil wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan deskriptif dan kontras analisis sehingga tema dalam permasalahan tersebut dapat ditentukan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini berusaha untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab mengapa perempuan bekerja sebagai penjual sayur, untuk menjelaskan bagaimana tugas-tugas domestik dilaksanakan setelah mereka menjadi penjual sayur, dan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh oleh mereka.

3.1 Faktor-Faktor Penyebab Perempuan Bekerja Sebagai Penjual Sayur

Setiap aktifitas atau kegiatan seseorang tentulah didasarkan pada

beberapa persoalan, sehingga ia terlibat dalam aktivitas di sektor informal, misalnya sebagai penjual sayur. Para informan mempunyai alasan yang sama tentang keterlibatan mereka sebagai penjual sayur di Pasar Pelelangan, sebagaimana diuraikan pada 3.1.1 - 3.1.3 berikut ini.

3.1.1 Ekonomi Rumah Tangga

Faktor ekonomi mendorong para perempuan untuk bekerja sebagai penjual sayur agar mereka bisa membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penghasilan yang mereka peroleh digunakan untuk sedikit menutupi kekurangan pendapatan suami. Pekerjaan mereka memberi pertanda dan menunjukkan bahwa mereka juga merupakan pencari nafkah bagi keluarganya. Para perempuan penjual sayur di Pasar Pelelangan turut juga menanggung biaya pengeluaran rumah tangga yang sangat besar bahkan tidak jarang mereka sebagai tulang punggung keluarganya. manakala suami mereka tidak mempunyai penghasilan atau suami mereka sudah meninggal dunia dan mereka berstatus sebagai single parent sehingga mau tidak mau mereka harus mengambil tanggung jawab sebagai pencari nafkah.

3.1.2 Tingkat Pendidikan

Selain alasan ekonomi, alasan lainnya adalah kehidupan yang layak untuk menutupi segala bentuk kebutuhan hidup namun rendahnya tingkat pendidikan memaksa mereka menjadi penjual sayur yang tidak banyak membutuhkan keterampilan khusus dan penghasilan bekerja sebagai penjual ikan cukup bila dibandingkan mereka hanya tinggal dirumah saja. Rendahnya tingkat pendidikan kaum

perempuan memungkinkan bagi mereka untuk bisa bersaing dengan perempuan berpendidikanlainnya dalam akses pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan juga mengakibatkan keterbatasan mereka untuk mengeksplorasi kemampuan diri dalam menjalani suatu pekerjaan sehingga mereka terkesan tidak profesional karena mereka hanya memanfaatkan keterampilan yang bersumber dari pengalaman hidup mereka.

3.1.3 Keinginan Hidup Layak

Selain ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan, alasan lainnya mengapa perempuan memutuskan untuk bekerja adalah karena adanya keinginan mereka untuk hidup layak. Kurangnya pendapat dari menyebabkan perempuan untuk masuk dalam ranah publik.

Parsipasi perempuan bekerja tergantung pada kemampuan suami untuk menghasilkan pendapatan; jika pendapatan suami masih belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka para istri bekerja lebih banyak untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu perempuan-perempuan tersebut berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya terkhusus perlengkapan rumah tangga (atau isi rumahnya) sehingga mereka harus turuh ke ranah publik.

3.2 Penjual Sayur dan Tugas-Tugas Domestik

Kegiatan perempuan tidak dapat dipahami secara terpisah dengan keluarganya karena perempuan menjalani peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai pencari nafkah keluarga. Dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah, perempuan penjual sayur harus

keluar rumah ketika dini hari untuk memulai pekerjaannya. Kedua hal tersebut dijalankan secara bersamaan oleh perempuan penjual sayur pencari nafkah dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga.

3.2.1 Tanggung Jawab atar-jemput Anak

Kegiatan pengasuhan anak sebagai peran orang tua dan keluarga mengiringi peran pendidikan formal dan informal sehingga anak mampu menjadi sumber daya tangguh dan unggul. Namun dalam pelaksanaannya mereka tidak sepenuhnya mampu mengasuh anak selama 24 jam sehingga akhirnya mereka, dengan terpaksa, menitipkan anak-anak mereka ke kerabat atau keluarga terdekat mereka. Dan sepulangnya dari bekerja mereka harus menjemput anak mereka kembali.

3.2.2 Mengatur dan Membereskan Rumah

Sebagai ibu rumah tangga atau istri, tentunya perempuan penjual sayur terikat oleh pekerjaan rumah tangga yang harus diselesaikannya, seperti menyiapkan makanan untuk keluarga, mencuci, dan membersihkan rumah. Namun, mereka tidak terikat oleh waktu bekerja, seperti halnya pegawai kantor, mereka bebas untuk memilih waktu kerangkatan ke pasar.

3.2.3 Pelayanan terhadap Suami

Beberapa dari informan yang bekerja bersama suami juga harus melayani suami mereka ketika mereka sedang bekerja seperti menyiapkan makan ketika mereka berada di Pasar. Ini merupakan peran ganda yang mereka jalankan secara bersamaan dimana saat bekerja mereka juga harus melayani kebutuhan suami mereka.

3.2.4 Perempuan dan Ranah Sosial

Dalam ranah sosial, perempuan yang bekerja sebagai pedagang pakaian masih dihadapkan pada persoalan seperti hal-hal yang menyangkut kegiatan ekstrasemisal acara keagamaan, arisan, atau acara pernikahan. Mereka mempunyai peran yang lebih dominan dari pada laki-laki, terutama di lingkungan tempat mereka tinggal. Ini. Dalam hal sebenarnya, perempuan mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk berinteraksi dengan masyarakat. Meskipun dari kegiatan yang mereka lakukan masih dalam skala kecil namun mereka berperan besar dalam ranah sosial. Terkait pendapat masyarakat bahwa perempuan hanya berada di wilayah domestik dapat dipatahkan dengan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial.

3.2.5 Dampak Peran Ganda Terhadap Kehidupan Perempuan Penjual Sayur

Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang mereka mainkan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran-peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan public sebagai tenaga kerja. Namun dalam menjalankan peran ganda tersebut mereka memiliki hambatan-hambatan. Persoalan-persoalan yang dialami oleh ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, biasanya tentang bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak, dan tentang mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik.

Diantara mereka ada yang bisa menikmati peran gandanya, namun tidak sedikit diantara mereka merasa kesulitan hingga akhirnya mereka

memiliki persoalan-persoalan rumit dalam kehidupan sehari-hari. Sejak dulu persoalan yang dihadapi oleh perempuan yang bekerja di luar rumah tidak jauh berbeda dengan dampak dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa, dengan sumber yang sama. Faktor-faktor yang muncul menjadi sumber persoalan bagi mereka yang bekerja khususnya yang bekerja sebagai pedagang pakaian, yaitu mereka tidak bisa memanjakan dirinya sendiri dan mereka selalu rasa bersalah.

Dampaknya tersebut biasanya berasal dari dalam diri perempuan itu sendiri khususnya yang sudah berumah tangga dan sudah mempunyai anak. Adabeberapa diantaranya yang hanya ingin menjadi ibu rumah tangga; namun keadaan menuntutnya untuk bekerja dan menyokong keuangan keluarga. Kondisi ini dengan mudah menimbulkan *stress* dan kelelahan karena mereka bekerja tidak dari keinginan sendiri namun dari keterpaksaan untuk membantu ekonomi rumah tangga.

Manajemen waktu dan persoalan rumah tangga merupakan kesulitan yang paling sering dialami oleh perempuan yang bekerja khususnya perempuan yang bekerja sebagai penjual sayur. Mereka merasa bersalah karena mereka tidak dapat mengawasi dan mendidik anaknya secara penuh. Mereka juga merasa bersalah karena mereka tidak dapat mengurus keluarga dengan baik.. Konflik peran pun muncul dan tidak jarang konflik ini sulit teratasi.

3.3 Pendapatan dari Menjual Sayur

Dari sepuluh penjual sayur yang diwawancarai mereka memiliki perbedaan dalam memperoleh keuntungan tergantung pada jumlah

modal yang mereka miliki dalam pembelian sayur dan pada proses penjualan. Para penjual sayur hanya memiliki perlengkapan sederhana yaitu baskom, loyang, ember, gunting, keranjang, kantong, pisau, parut, karung, dan tenda.

Perempuan penjual sayur sudah cukup lama dalam melakoni profesi mereka sebagian dari mereka telah berjualan selama 12 tahun menjadi penjual sayur dan menganggap pekerjaan mereka dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Mereka berangkat pada pagi hari ke pasar, namun mereka terlebih dahulu singgah di pasar korem untuk membeli sayur yang akan diperjual-belikan di pasar pelelangan. Namun, sebagian dari mereka membeli sayur dalam ikatan besar di pasar Baruga.

Kemudian sayur itu dibagi dalam ikatan kecil untuk dijual kembali. Dengan penjualan kembali inilah mereka mendapat keuntungan. Ibu Suriati, misalnya, membeli sayur dengan modal Rp.200.000, dan menjualnya kembali dengan keuntungan Rp. 90.000, perhari. Dengan bekerja keras tanpa lelah mereka membantu membiayai anak-anak mereka yang sedang menempuh pendidikan baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bahkan sebagian dari anak-anak mereka sedang menempuh pendidikan tinggi.

Para penjual sayur memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian, mereka memiliki kedudukan yang hampir setara dengan suami mereka namun demikian, mereka tetap saja menempati posisi subordinat terhadap laki-laki.

KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan diatas beberapa kesimpulan dapat dituangkan dalam bagian ini. Pertama, perempuan penjual sayur, karena faktor ekonomi keluarga, pendidikan yang rendah, serta keinginan untuk hidup secara layak, memerankan peran ganda secara domestik dan publik. Secara domestik, mereka mengantar dan menjemput anak, mengatur dan membereskan rumah dan melayani suami; mereka juga aktif dalam kegiatan sosial. Kedua, para perempuan penjual sayur kurang pandai mengurus diri sendiri. Ketiga, mereka dihindangi oleh perasaan bersalah kepada anak-anak mereka karena mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk mengurus dan mendidik anak-anak mereka. Keempat, pendapatan dari hasil penjualan sayur berada pada status lebih dari cukup untuk membantu ekonomi keluarga dan bahkan sebagian dari mereka bisa menabung untuk membeli keperluan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Sawardi 2003, *“Metode Penelitian Kebudayaan”* Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Haryanto, Irwa. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Obesitas (z- Score > 2 IMT Menurut Umur) Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun) Di Jawa Tahun 2010 (Analisis Data Riskesdas 2010)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Indraswari, dan J. Thamrin. 1994. *“Potret Kerja Buruh Perempuan : Tinjauan pada Agroindustri Ekspor di Jember, Bandung : Akatiga. Jafar, M.I. 1994.*

- Implikasi Program Keluarga Berencana terhadap Partisipasi Wanita pada Sektor Informal di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare*". Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Ujung Pandang (tidak dipublikasikan).
- Kusnadi, Hari Sulistyowati, Sumarjono, dan Adi Prasodjo. 2006. *"Perempuan Pesisir"*. Yogyakarta: LKis.
- Lerner, Gerda, 1986. *"The Creation of Patriarchy"*, Oxford University Press, New York.
- McNeil, M. (1993) *"Dancing With Foucault: Feminism And Power-Knowledge"* dalam C. Ramazanoglu (Ed.) *Up Against Foucault: Explorations Of Same Tensions Between Foucault And Feminsm*, London/New York: Routledge.